

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang Masyarakat Desa Lembur Barat

Desa Lembur Barat merupakan salah satu desa dari 14 desa di Kecamatan Alor Tengah Utara. Desa Lembur Barat terdiri dari 2 dusun yaitu dusun I dan dusun II dengan luas wilayah 7.875 M² (787,7Ha). Peneliti melakukan wawancara dengan ketua adat Kampung Takpala yang bernama Seprianus Hiyetingkai pada tanggal 28 April 2022 dan tanggal 09 Mei 2022. Kampung adat Takpala merupakan salah satu kampung tradisional yang berada pada desa Lembur Barat, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki luas wilayah kurang lebih 5 Ha dan dihuni oleh tiga suku yaitu suku aleni, kapitang dan marang. Ketiga suku ini memiliki peran masing-masing dalam kampung adat Takpala, suku Aleni sebagai suku raja yang dimana ketika adat acara adat suku aleni yang duduk dan berbicara, sedang peran suku Kapitang dan suku Marang memiliki peran sebagai suku yang dipercaya untuk menyelesaikan sesuara pertengkaran atau sesuatu urusan. Jarak tempu dari ibu kota kabupaten menuju kampung adat Takpala 11KM dengan menggunakan kendaraan roda 2 dan 4 sedangkan dari ibu kota kecamatan kurang lebih 3KM.



Gambar 4.1 Mesbah didepan rumah suku kampung adat Takpala (Doc.Chorry Padalani)



Gambar 4.2 rumah adat di kampung adat Takpala (Doc.Chorry Padalani)

2. Letak Geografis Desa Lembur barat

Kampung adat Takpala secara kasat mata terletak dipinggir kota dan persis di bawah kaki gunung. Secara geografis desa lebur barat berbatasan dengan tiga Desa tetangga yaitu bagian Timur berbatasan dengan Desa Fungafeng, bagian Barat berbatasan dengan Desa Nurbenlelang, bagian

Selatan berbatasan dengan Desa Fungafeng dan Desa Kafakbeka, serta bagian Utara berbatasan dengan Laut Flores.

3. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Adat Takpala

a. Agama

Agama adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Kabupaten Alor merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat, walaupun begitu masyarakat Alor tetap percaya dengan keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Persebaran agama di kampung adat Takpala terdiri dari satu agama besar yakni agama Katolik. Kampung adat Takpala berada dekat kawasan Stasi St. Fransiskus Asisi Takalelang, jarak dari kampung adat Takapala menuju kapela kurang lebih 800m. Ajaran agama Katolik dan kepercayaan terhadap leluhur berjalan beriringan. Keduanya sama-sama memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada kejahatan. Walaupun semua masyarakat kampung adat Takpala beragama katolik, mereka masih mempertahankan kepercayaan kepada leluhur seperti melakukan upacara-upacar adat dan kepercayaan leluhur lainnya. Menurut Bapak Seprianus Hiyetingkay seorang tua adat kampung Takpala, beliau menjelaskan bahwa pada zaman dahulu sebelum masuknya agama

dikampung Takpala, masyarakat Takpala merupakan masyarakat yang mempercayai adanya dinamisme dan animisme. Akan tetapi mereka tetap mengakui serta mempercayai adanya Tuhan dengan menggunakan kata (*Lahatala*) dalam setiap ritual adat.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia yang bertujuan mendapatkan hasil, guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian masyarakat Takpala pada umumnya adalah Bertani. Namun, dikarenakan masyarakat Takpala tinggalnya di pesisir pantai, maka sebagian dari mereka mengambil pekerjaan sampingan sebagai Nelayan.

c. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi timbal balik antar manusia. Kabupaten Alor memiliki lebih dari 40 bahasa daerah yang digunakan. Bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Takpala adalah Bahasa Abui dan bahasa adat sebagai Bahasa khas dan Bahasa Indonesia. Bahasa Abui dan bahasa adat digunakan dalam kegiatan adat atau upacara adat dan bahasa pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa abui dan bahasa daerah.

d. Kesenian

Kampung adat Takpala memiliki beberapa kesenian tradisional yang ditinggalkan oleh para leluhur berupa tarian lego-lego, cakalele dan upacara-upacara adat. Tarian lego-lego merupakan tarian yang dilakukan secara berkelompok, ciri khas tarian ini adalah saling merangkul atau berpelukan membentuk lingkaran sambil menghentakan kaki. Tarian cakalele adalah tarian yang hanya dilakukan oleh laki-laki, ciri khas dari tarian ini adalah menari menggunakan parang dan juga ada teriakan-teriakan khusus dalam tarian ini.

4. Pembangunan Rumah Adat

Aktivitas pembangunan rumah adat adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Takpala. Pembangunan rumah adat ini dilakukan secara bersama oleh masyarakat Takpala. Sebelum pembangunan rumah adat dimulai sudah ada persiapan-persiapan yang dilakukan seperti menumbuk padi, mencari bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembangunan rumah adat seperti kayu untuk tiang-tiang rumah adat, rumput alang-alang, kulit kayu yang digunakan sebagai tali dalam pembuatan rumah adat dan bambu.

Berikut adalah rincian pembangunan rumah adat menurut pelaku adat bapak Seprianus yang terbagi dalam beberapa tahap yakni.

a. Tahap Persiapan

- Musyawarah Dalam Kampung Adat

Musyawarah dalam kampung adat sangat penting untuk menyiapkan berbagai macam keperluannya. Musyawarah baru dilaksanakan apabila menurut penilaian kepala adat bahwa mereka sudah mampu dalam membangun rumah adat dalam istilah adat Takpala yaitu *Kadang*.

- Meminta restu leluhur

Apabila hasil suara yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat kampung adat Takpala untuk bersama-sama memikul tanggung jawab membangun rumah adat (*Kadang*) maka ditetapkan waktu untuk melakukan acara ritual adat. Pada acara ritual adat dihadiri oleh ketua adat dan seluruh masyarakat kampung adat. Upacara ini merupakan upacara yang sangat penting dikarenakan harus mendapat persetujuan dari leluhur untuk menentukan waktu yang baik untuk membangun rumah adat (*Kadang*). Dalam proses meminta persetujuan dari leluhur yang dilakukan didepan mesbah dibunyikan gong dan menyemelikan hewan berkaki dua sebagai alat komunikasi kepada leluhur.

- Berita Adat

Apabila ritual adat mendapat restu dari leluhur maka tahap berikutnya adalah melaksanakan berita adat. Penyampain berita adat ada dua macam cara yakni berita adat secara lisan dan berita adat melalui bunyi gong dan tambur atau *Tafa* dan *Padang*.

- Pengadaan Bahan Material Bangunan

Menyiapkan ramuan yang akan dioleh pada tiang-tiang rumah adat agar tiang-tiang tersebut tidak dimakan oleh rayap atau binatang kecil lainnya, tumbuk padi untuk persiapan makan pada saat pembangunan pada saat tumbuk padi sudah dibunyikan *Tafa* dan *Padang* sebagai pemberitahuan kepada saudara-saudara yang dekat maupun jauh bahwa ada persiapan untuk pembangunan rumah ada, menebang pohon sebagai pembuatan tiang rumah adat dan untuk membuat kerangka rumah adat, pohon-pohon yang ditebang adalah pohon yang ukurannya sudah ditentukan dan sudah disepakati pada saat musyawara, memotong alang-alang yang berfungsi untuk membuat atap rumah adat, dan menyiapkan tali yang diambil dari kayu hidup yang dikupas kulitnya lalu dijemur sampai kering dan akan digunakan sebagai tali untuk

mengikat kerangka rumah karena dalam proses pembuatan rumah adat tidak menggunakan paku.

b. Tahap Pengerjaan atau penggarapan rumah adat

Kegiatan pertama-tama yang dilakukan yakni pemasangan tiang induk pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan rumah adat kadang. Pemasangan tiang induk ini tidak dipasang sebarang orang namun yang berhak adalah orang-orang yang telah disepakati dalam musyawara atau orang-orang yang ditentukan oleh ketua adat.

Memahat kayu merupakan kegiatan dalam rumah adat yang menyangkut pengukuran balok serta pemahatannya. Hal ini perlu dilaksanakan karena memahat kayu merupakan salah satu bagian dari proses pembangunan yang didalamnya terdapat upacara, membor kayu menggunakan mesin bor sebagai pembuatan lubang pada kayu. Pada hari pelaksanaanya semua masyarakat Takpala melakukan acara adat baik dari pihak saudara perempuan maupun pihak saudara laki-laki serta dibunyikan *Tafa* dan *Padang* sebagai tanda akan dilakukan pembangunan rumah adat dan sebagai alat untuk mengundang sanak saudara terkhususnya anak perempuan.

Memasang tiang nok. Dalam pemasangan tiang nok akan dioles dengan ramuan yang telah dicampur dan disiapkan agar tidak dimakan

oleh rayap dan binatang kecil lainnya pada saat pemasangan tiang nok juga dibunyikan *Tafa* dan *Padang* sebagai alat komunikasi bersama leluhur. Pembangunan rumah adat akan dihentikan apa bila perlengkapan tidak lengkap dan akan dilanjutkan pembangunan rumah adat apabila perlengkapan sudah lengkap.

Membuat kerangka rumah adat dan memasang atap pada bangunan rumah adat. Membuat kerangka rumah adat hanya menggunakan tali yang diambil dari kulit kayu hidup, kemudian kayu akan diikat satu persatu menggunakan tali tersebut dan dibentuk menjadi sebuah kerangkah rumah adat karena dalam proses pembuatan rumah adat tidak menggunakan seng dan atap rumah adat terbuat dari alang-alang yang dipotong di hutan atau dikebun masyarakat Takpala. Pada saat pemasangan atap dibunyikan juga tafa dan padang sebagai tanda bahwa pembangunan rumah adat telaha selesai dan sebagai hiburan bagi para tamu yang hadir serta ada tarian lego-lego bersama.

c. Tahapan peresmian

Masuk rumah

Setelah rumah adat selesai dibangun maka diadakan upacara ritual sebagai peresmian. Pada acara ritual ini di undang semua masyarakat Takpala termaksud 3 suku yang berada diluar kampung adat Takpala

dan juga mengundang pemerintah setempat untuk makan bersama. selama acara peresmian ini berlangsung *Tafa* dan *Padang* selalu dibunyikan sebagai tanda ucapan trimakasih kepada Tuhan dan para leluhur karena pembangunan rumah adat telah selesai dan juga sebagai hiburan bagi semua orang yang hadir diacara ini serta ada pula tarian lego-lego yang dilakuka secara bersama-sama mengelilingi mesbah dari malam sampai pagi sebagai tanda segala yang berkaitan dengan proses pembangunan rumah adat sudah selesai.

5. Bentuk Penyajian Alat musik *Tafa* dan *Padang*

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kata bentuk, maka dapat dikatakan bahwa bentuk adalah suatu wujud dari tata hubungan faktor-faktor yang mendukungnya dan saling tergantung serta terkait satu sama lain, dapat ditangkap oleh indra sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan. Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam pertunjukan music adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya mengandung unsure nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

Bentuk penyajian alat musik tafa dan padang merupakan wujud keseluruhan dari penyajian permainan alat musik tafa dan padang dalam pembangunan rumah adat yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang memiliki fungsi tersendiri dalam pembangunan rumah adat. Permainan alat musik Tafa dan Gong merupakan sebuah music yang mengiringi proses pembuatan rumah adat yang menggunakan alat music sederhana. Musik yang mengiring pada proses pembangunan rumah adat terdiri dari beberapa gong (Tafa) yang dibedakan berdasarkan ukuran dan tambur (Padang). Dari hasil penelitian dapat dijabarkan bentuk penyajian permaian alat musik Tafa dan Padang dan bentuk penyajian alat musik tafa dan padang dalam pembangunan rumah adat sebagai berikut:

- Bentuk penyajian Permainan alat musik Tafa dan Padang dalam pembangunan Kadang (rumah adat)

- a. Meminta restu leluhur

Semua masyarakat kampung adat Takpala meminta persetujuan leluhur dengan membunyikan tafa didepan mesba. Pada tahap ini alat musik yang dibunyikan hanya berupa Tafa satu dna Tafa dua yang dibunyikan secara bersama-sama.



Gambar 4.3 alat musik tafa 1 dan 2 (doc.Chorry Padalani)

Adapun pola ritme sebagai berikut:



b. Berita adat

Pada tahap pelaksanaan berita adat ini dilakukan dengan dua cara yakni dengan memberitakan secara lisan dan melalui bunyi gong dan tambur.



Gambar 4.4 alat musik Tafa besar dan Padang yang dimainkan pada saat pembangunan rumah adat(doc.Chorry Padalani)



Gambar 4.5 Tafa kecil yang dimainkan pada saat pembangunan rumah adat (doc.Chorry Padalani)

Pola ritmenya sebagai berikut:

Keng-keng
Kesa
Kabol
Horang,
Badudung,
Tabalei
Padang

c. Tahap pembangunan.

Dalam tahap pembangunan rumah adat ini terdapat beberapa tahap yang setiap tahap pembangunan rumah adat selalu dibunyikan atau dimainkan tafa dan padang. Dari tahap memasang tiang induk sampai dengan tahap memotong tiris rumah adat, tafa dan padang yang dibunyikan atau dimainkan memiliki pola ritme yang sama yaitu hanya satu pola ritme saja yang dimainkan secara berulang. Pola ritme yang dimainkan sama seperti sebagai berikut:

Keng-keng

Kesa

Kabol

*Horang badudung
Tabalei*

Padang

The first set of musical notation shows five staves, each representing an instrument. All staves are in 2/4 time. The *Keng-keng* staff has a continuous eighth-note pattern. The *Kesa* staff has a pattern of quarter notes with eighth-note rests. The *Kabol* staff has a pattern of quarter notes. The *Horang badudung/Tabalei* staff has a pattern of eighth notes with quarter-note rests. The *Padang* staff has a continuous sixteenth-note pattern.

The second set of musical notation shows the same five instruments as the first set, each playing the same rhythmic pattern. The patterns are: *Keng-keng* (continuous eighth notes), *Kesa* (quarter notes with eighth-note rests), *Kabol* (quarter notes), *Horang badudung/Tabalei* (eighth notes with quarter-note rests), and *Padang* (continuous sixteenth notes).

d. Tahap peresmian

Dalam tahap peresmian atau tahap terakhir ini tafa dan padang dimainkan selama acara berlangsung. Pola ritme yang dimainkan sama seperti yang pada tahap pembanguana kerana hanya ada satu pola ritme saja dalam pembanngunan rumah adat ini. Pola ritme yang dimainkan sebagai berikut:

Keng-keng
Kesa
Kabol
Horang badudung
Tabalei
Padang

The musical score is presented in two systems. The first system shows the initial rhythmic patterns for five instruments: Keng-keng, Kesa, Kabol, Horang badudung, and Padang. The second system shows the instruments playing together in a coordinated fashion, with repeat signs at the end of each line.

- Bentuk penyajian alat musik tafa dan padang dalam pembangunan rumah adat.

- a. Pemain Tafa dan Padang

Alat musik tradisional Tafa dan Padang dalam pembangunan rumah adat dimainkan oleh 1 sampai 6 orang. Para pemain alat musik Tafa dan Padang bisa dimainkan oleh laki-laki mau pun perempuan tidak ada aturan khusus untuk memainkan alat musik Tafa dan Padang yang penting tahu cara memainkan dan tahu pola ritme Tafa dan Padang dalam pembangunan rumah adat.

- b. Kostum Pemain

Pada saat memainkan alat musik Tafa dan Padang tidak ada aturan khusus untuk kostum (pakian) yang digunakan pemain saat pembangunan rumah adat. Pakian yang digunakan sesuai dengan pakian yang sopan sesuai dengan lingkungan masyarakat Takpala

- c. Instrumen yang digunakan

Dalam pembangunan rumah adat instrument yang digunakan berupa 6 Tafa (gong) kecil, 4 tafa besar dan Padang. Nama-nama istrumen berdasarkan ukurannya.

1. Keng-keng

keng-keng merupakan alat musik tradisional yang ada di kampung adat Takpala. Keng-keng dimainkan dengan cara dipukul berirama menggunakan kayu yang sudah dibuat oleh masyarakat Takpala tidak menggunakan sembarang kayu melainkan kayu damar hutan yang lembut supaya tidak membuat permukaan pencon jadi pecah atau retak. keng-keng juga terbuat dari besi. Keng-keng adalah nama yang disebut masyarakat kampung adat Takpala untuk Tafa kecil 1 dan 2 yang dimana keduanya memiliki ukuran paling kecil dari gong yang lain.



Gambar 4.6 *Keng-keng* (Doc.Chorry Padalani)

2. *Kabol*

Kabol juga merupakan alat musik tradisional yang ada di kampung adat Takpala. *Kabol* dimainkan dengan cara dipukul berirama menggunakan kayu yang sudah dibuat oleh masyarakat Takpala dari kayu damar hutan. *Kabol* terbuat dari besi. *Kabol*

adalah nama yang dibuat oleh masyarakat kampung adat Takpala untuk Tafa kecil 3 yang dimana Tafa 3 ini memiliki ukuran sedikit besar dari Tafa 1 dan 2.



Gambar 4.7 *Kabol* (Doc.Chorry Padalani)

3. *Kesa*

Kesa juga merupakan alat musik tradisional yang ada di kampung adat Takpala. *Kabol* dimainkan dengan cara dipukul berirama menggunakan kayu yang sudah dibuat oleh masyarakat Takpala tidak menggunakan sembarangan kayu dan *Kesa* ini juga terbuat dari besi. *Kesa* adalah nama yang dibuat oleh masyarakat kampung adat Takpala untuk Tafa kecil 4 dan 5 yang dimana keduanya memiliki ukuran sedikit besar dari Tafa 3.



Gambar 4.8 *Kesa* (Doc.Chorry Padalani)

4. *Dung-dungra*

Dung-dungra juga merupakan alat musik tradisional yang ada di kampung adat Takpala. *Dung-dungra* dimainkan dengan cara dipukul berirama menggunakan kayu yang sudah dibuat oleh masyarakat Takpala tidak menggunakan sembarang kayu dan *Dung-dungra* ini juga terbuat dari besi. *Dung-dungra* adalah nama yang dibuat oleh masyarakat kampung adat Takpala untuk Tafa 6 atau untuk Tafa kecil yang paling terakhir yang dimana Tafa 6 ini memiliki ukuran lebih besar dari Tafa 1 sampai 5.



Gambar

4.9 *Dung-dungra* (Doc.Chorry Padalani)

5. *Atibaihien*

Atibaihien adalah nama untuk Tafa besar 1 yang dimana *Atibaihien* merupakan alat musik tradisional yang ada di kampung adat Takpala. *Atibaihien* dimainkan dengan cara dipukul berirama menggunakan kayu yang diikat dengan kain atau busa. *Atibaihien* terbuat dari besi dan memiliki ukurang sedang dari tafa yang lain.



Gambar 4.10 *Tafa Atibaihien* (Doc.Chorry Padalani)

6. *Horang*

Horang adalah nama untuk Tafa besar 2 yang dimana *Horang* merupakan alat musik tradisional yang ada di kampung adat Takpala. *Horang* dimainkan dengan cara dipukul berirama menggunakan kayu yang diikat dengan kain atau busa. *Horang* terbuat dari besi. *Horang* ini memiliki ukuran yang lebih besar dari *Atibaihie*. Biasanya di gantung dengan tali menggunakan bingkai penopang.



Gambar 4.11 *Tafa Horang* (Doc.Chorry Padalani)

7. *Bududung*

Bududung adalah nama untuk Tafa besar 3 yang dimana *Bududung* merupakan alat musik tradisional yang ada di kampung adat Takpala. *Bududung* dimainkan dengan cara dipukul berirama menggunakan kayu yang diikat dengan kain

atau busa. *Bududung* juga terbuat dari besi. *Bududung* memiliki ukuran yang sama besar dengan *Horang*. Biasanya di gantung dengan tali menggunakan bingkai penopang.



Gambar 4.12 *Tafa Bududung* (Doc.Chorry Padalani)

8. *Tebalei*

Tabalei adalah nama untuk Tafa besar 4 yang dimana *Tabalei* merupakan alat musik tradisional yang ada di kampung adat Takpala. *Tabalei* dimainkan dengan cara dipukul berirama menggunakan kayu yang diikat dengan kain atau busa. *Tabalei* juga terbuat dari besi. *Tabalei* memiliki ukuran paling besar dari Tafa yang lain, ukurannya hampir sama dengan *Horang* dan *Bududung*. Biasanya di gantung dengan tali menggunakan bingkai penopang.



Gambar 4.13 *Tafa Tabalei* (doc.Chorry Padalani)

9. *Padang*

Alat musi *Padang* terbuat dari kulit sapi sebagai wadah pemukulnya dan batang pohon kelapa sebagai badan dari *Padang*. Alat musik *Padang* biasanya dimainkan bersama dengan Tafa.



Gambar 4.14 *Padang* (Doc.Chorry Padalani)

- Proses penyajian

Proses penyajian alat musik *Tafa* dan *Padang* biasanya diawali dengan *Keng-keng* dibunyikan sebagai pembuka yang sepanjang 4 birama, dilanjutkan dengan *Kesa* yang dibunyikan dalam 2 birama

dibunyi bersama dengan *Keng-keng*, kemudian dilanjutkan sepanjang 2 birama bersama dengan *Kabol* dan *Horang, Bududung Tabalei* dan terakhir diikuti dengan *Padang* sebagai suatu kesatuan dalam penyajian *Tafa* dan *Padang*. penyajian ini dijalankan dalam waktu lama disesuaikan moodnya para pemain dan yang dijumpai pada acara yang dimaksud.

<i>Keng-keng</i>	
<i>Kesa</i>	
<i>Kabol</i>	
<i>Horang badudun</i>	
<i>Tabalei</i>	
<i>Padang</i>	



B. Pembahasan

Pada zaman dahulu ada dua rumah adat yang dibangun oleh para leluhur di kampung Takpala untuk tempat tinggal dan untuk menyimpan harta benda mereka. Dua rumah adat itu diberi nama *Kolwati* dan *Kanurwati* kemudian masing-masing rumah diberi warna. *Kolwati* diberi warna hitam yang berarti menunjukkan masa lampau dan *Kanurwati* diberi warna cerah bermotif yang berarti menunjukkan masa yang akan datang yang penuh keceriaan dan perkembangan. Sebelum pembangunan kadang sudah dipersiapkan tumbuk padi. Arti *Kolwati* dalam bahasa daerah kampung Takpala adalah Homikul atau hati putih dan *Kanurwati* dalam bahasa daerah kampung Takpala adalah Homisan atau hati bersih atau suci.

Aktivitas masyarakat adat takpala, kabupaten alor dalam pembangunan rumah adat selalu diiringi dengan pukulan gong dan tambur. Gong dan tambur merupakan alat tradisional masyarakat adat takpala, kabupaten alor, yang fungsinya untuk memanggil para arwah dan sanak saudara dapat berkumpul dalam kegiatan pembangunan rumah adat.

Tafa dan *Padang* merupakan alat musik yang digunakan dalam pembangun rumah adat, sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian permainan alat musik Tafa dan Padang

Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan. Adapun Infriyanto (2013:10) menjelaskan bahwa bentuk penyajian itu adalah cara kesenian itu disugukan kepada yang menyaksikannya, melalui pendengaran, dan bahkan pengamat dikhayayak masyarakat ramai pada umumnya.

Hal ini dapat dilihat dari adanya penyajian alat musik Tafa dan Padang oleh masyarakat kampung Takpala dalam setiap tahap pembangunan rumah adat.

dimana *Tafa* dan *Padang* memiliki fungsi sebagai sarana untuk menghibur masyarakat dan tamu yang datang pada pembangunan rumah adat dan sebagai hiburan bagi tukang-tukang yang bekerja. Hal ini kita lihat dalam peristiwa yang terjadi pada tahap pembangunan sampai pada tahap peresmian rumah adat dimana semua orang merasa terhibur dan senang ditandai dengan pukulan gong dan tambur yang sangat bersemangat. *Tafa* dan *Padang* mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur untuk meminta restu dalam

proses pembangunan rumah adat dan mengundang seluruh masyarakat Takpala terkhususnya bagi anak perempuan untuk hadir bersama-sama untuk mengikuti pembangunan rumah adat. Hal ini dapat kita lihat pada peristiwa yang terjadi pada saat persiapan bahan material rumah dan pada saat musyawara gong akan dibunyikan sebagai tanda bahwa sudah ada kesepakatan bersama.

Dalam proses pembangunan rumah adat terdapat beberapa tahap. Setiap tahap dalam pembangunan rumah adat selalu dibunyikan atau dimainkan alat musik Tafa dan Padang. Alat musik yang dimainkan ini berupa 6 Tafa kecil, 4 Tafa besar dan 1 Padang, yang dimana jika alat musik ini dimainkan secara serentak akan menimbulkan irama yang selaras dan terdengar semangat. Dalam memainkan alat musik Tafa dan Padang dalam pembangunan rumah adat tidak ada kostum khusus yang terpenting memakai pakaian yang sopan sesuai lingkungan kampung adat Takpala. Para pemain musik juga tidak memiliki aturan khusus untuk memainkan Tafa dan Padang laki-laki maupun perempuan boleh untuk memainkan Tafa dan Padang dengan satu ketentuan yaitu mengetahui cara bermain Tafa dan Padang.

Dalam permainan alat musik Tafa dan padang ini hanya terdapat satu pola irama saja yang dimainkan dari tahap awal sampai selesai.

Berikut pola ritmenya:

Keng-keng
Kesa
Kabol
Horang badudung
Tabalei
Padang

Dalam pola ritme ini pada barisan pertama dimainkan oleh *Keng-keng* atau disebut tafa 1 dan 2, pada baris ke dua dimainkan oleh *Kesa* atau disebut dengan Tafa 4 dan 5, pada barisan ketiga dimainkan oleh *Kabol* atau disebut juga dengan Tafa 3, barisan keempat dimainkan oleh

Horang, Bududung, Tabalei atau disebut juga dengan Tafa besar 1, 2 dan 3, dan Pada barisan terakhir dimainkan oleh Padang atau tambur.

Proses penyajian alat musik *Tafa* dan *Padang* biasanya diawali dengan *Keng-keng* dibunyikan sebagai pembuka yang sepanjang 4 birama, dilanjutkan dengan *Kesa* yang dibunyikan dalam 2 birama dibunyi bersama dengan *Keng-keng*, kemudian dilanjutkan sepanjang 2 birama bersama dengan *Kabol* dan *Horang, Bududung Tabalei* dan terakhir diikuti dengan *Padang* sebagai suatu kesatuan dalam penyajian *Tafa* dan *Padang*. penyajian ini dijalankan dalam waktu lama disesuaikan moodnya para pemain dan yang dijumpai pada acara yang dimaksud.

